

PENDIDIKAN EKOLOGI PADA ANAK

*Miwa Patnani**

Fakultas Psikologi UMS

Menurunnya kualitas lingkungan alam menjadi satu isu yang paling ramai dibicarakan sejak tahun 1970 an. Rasa cemas akan masa depan umat manusia mulai membayang tatkala kerakusan manusia sudah nyata-nyata membawa bencana. Kesadaran akan pentingnya konservasi alam tidak dapat dilepaskan dari berubahnya cara pandang manusia terhadap lingkungan alam atau etika ekologi.

Dalam tulisan ini akan dikupas tiga jenis etika ekologi dan masing-masing implementasinya dalam perlakuan manusia terhadap alam. Dalam bagian selanjutnya, akan coba digagas kemungkinan memberikan pendidikan ekologi pada anak-anak sejak usia dini. Usaha tersebut merupakan salah satu cara merealisasikan perubahan paradigma dan tentunya perlakuan manusia terhadap alam, sehingga tercipta apa yang selama ini seharusnya terjadi, ketika alam dan manusia menjadi sinergi yang saling mendukung

Pendahuluan

Tak terbantahkan lagi, pendidikan menjadi bagian penting bagi proses perkembangan peradaban manusia. Pendidikan digunakan untuk mengukur kemajuan suatu umat, semakin maju pendidikan maka para pelakunya juga dikatakan semakin beradab. Tidak mengherankan bila pendidikan menjadi satu hal yang banyak dikejar orang. Konsekuensi logisnya, pendidikan menjadi satu hal yang mahal, satu ironi yang menyangkal cita-cita ideal bahwa pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Melihat kenyataan tersebut, ada satu pertanyaan yang pantas dilontarkan, benarkah harga yang demikian mahal tersebut telah mencetak manusia beradab seperti yang semula dicita-citakan? Jawabannya tentu tidak mudah. Di satu pihak, tentu pendidikan telah menghasilkan

manusia-manusia maju yang akrab dengan kecanggihan teknologi, dan tidak dapat disangkal mereka inilah yang telah ikut berperan dalam menciptakan berbagai kemajuan yang semakin membuat kehidupan terasa nyaman, meskipun mungkin terbatas bagi yang memang dapat menjangkau dan menikmati kemajuan tersebut.

Sayangnya, kemajuan di bidang teknologi tersebut sering tidak disertai kesadaran anak manusia untuk membumi. Manusia-manusia pintar yang lahir dari pendidikan seolah-olah terpisah dari alam, dan lebih buruk lagi mereka menafikan peran penting dari alam yang mendukung peradaban manusia. Penebangan hutan, peluncuran pesawat ruang angkasa, sampah radioaktif, sampai pembantaian binatang untuk alasan medis atau kosmetis menjadi satu bukti bahwa generasi ini menjadi generasi yang tidak ramah terhadap lingkungan alam. Ambisi, baik terhadap gold, glory dan gospel telah membuat manusia menganggap alam sebagai obyek yang

* Miwa Patnani adalah staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

harus dieksploitasi tanpa peduli bagaimana kelangsungannya. Padahal, suka atau tidak, harus diakui bahwa manusia akan bertahan selama alam lingkungan masih memberikan dukungan. Apa jadinya kalau alam tidak lagi menyediakan sumber-sumbernya karena sudah musnah atau rusak?

Fenomena di atas tentunya menimbulkan praduga bahwa ada yang kurang dengan sistem pendidikan selama ini. Paling tidak, ada satu hal yang dilupakan oleh para pendidik, yaitu mendidik anak untuk mencintai alam. Padahal, kecintaan pada alam merupakan salah satu arah dari pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh UNICEF yang tercantum dalam Konvensi Hak-Hak Anak Sedunia. Pada pasal 29 ayat 1, tertulis "negara-negara peserta berpendapat bahwa pendidikan anak diarahkan pada (e) pengembangan rasa hormat kepada lingkungan alam". Mengacu pada konvensi ini, anak sebagai pihak yang biasanya mendapatkan pendidikan seharusnya sudah dibekali dengan sikap yang lebih ramah dan hormat pada alam lingkungan.

Atau, justru kesalahan itu tidak hanya berakar pada pendidikan, tapi ternyata jauh berakar pada paradigma hidup dari manusia itu sendiri? Lebih tepatnya pada bagaimana manusia memandang alam sebagai pendukung kehidupannya?

Berbicara mengenai bagaimana perlakuan manusia terhadap alam, adalah membicarakan bagaimana etika lingkungan yang dimiliki manusia dalam sejarahnya. Ada tiga pendekatan etika lingkungan, yaitu egosentris, homosentris dan ekosentris.

Etika Egosentris

Menurut Danny (1997), etika egosentris mendasarkan diri pada pemeliharaan dan pengembangan yang mengutamakan

kepentingan pribadi. Menurut etika egosentris, apa yang baik secara individual adalah bermanfaat bagi masyarakat, sehingga kesejahteraan umum akan dirasakan bila setiap individu menikmati kesejahteraan itu. Berdasarkan anggapan yang seperti itu, maka 'sah' saja jika kemudian manusia mengurus alam demi keuntungan pribadinya. Tidak mengherankan bila kemudian, baik perorangan maupun kelompok berlomba-lomba mengerahkan segala kemampuannya untuk dapat mengambil keuntungan dari alam, mulai dari penebangan kayu di hutan yang menjadi paru-paru dunia, penambangan yang mengobrak-abrik lahan ribuan hektar, maupun pencemaran yang membuat sebagian wilayah bumi menjadi daerah yang mematikan.

Pendapat Thomas Hobbes bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk kompetitif, yang secara agak kasar diumpamakan dengan istilah bahwa manusia merupakan serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*) juga turut membesarkan etika egosentris ini (Danny, 1997). Dengan adanya kompetisi tersebut, maka setiap individu harus berjuang untuk mendapatkan sumber yang diinginkannya. Akibatnya, hal tersebut lebih jauh lagi akan menyeret manusia pada situasi konflik. Seperti diyakini oleh teori konflik realistik, persaingan antar kelompok untuk memperebutkan sumber-sumber terbatas akan menimbulkan prasangka pada pihak-pihak yang bersaing dan lebih jauh lagi akan membawa pada konflik yang terbuka (Brigham, 1991).

Etika Homosentris

Etika homosentris berakar dari pendapat John Stuart Mill dan Jeremy Bentham yang menyatakan bahwa masyarakat harus

bertindak sepu menjami bagi sebanyak (1997). Dari suatu perbu...
gunaan atau...
raan bersan...
mendapat m...
semakin bai...
tataran tinda...
semaksimal...
jahteraan be...
saraan umum...
nimal.

Etika Ekosentris

Etika ek...
yang mengac...
kesatuan alar...
ling ketergan...
kungan hidup...
mineral, batu...
dup seperti te...
dang mempu...
sik, mereka i...
dirinya sendi...
rencana man...
terangan di at...
etika ini men...
hal yang sang...

Tujuan ya...
ini adalah m...
alam, dan mel...
sungan, kekay...
tem. Manusia...
pakan satu ke...
punyai hubun...

Ekologi Da...

Dari ketig...
tris dan homos...
bagai pandang...
llow ecology)

bertindak sedemikian rupa sehingga mampu menjamin kesejahteraan paling besar bagi sebanyak mungkin orang (Danny, 1997). Dari postulat tersebut, nilai moral suatu perbuatan akan ditentukan oleh kegunaan atau manfaatnya bagi kesejahteraan bersama. Semakin banyak pihak yang mendapat manfaat dari suatu perbuatan, semakin baik pula perbuatan itu. Dalam tataran tindakan, etika ini berusaha untuk semaksimal mungkin meningkatkan kesejahteraan bersama dan menekan kesengsaraan umum hingga ke tingkat paling minimal.

Etika Ekosentris

Etika ekosentris berakar dalam kosmos yang mengacu pada pemahaman mengenai kesatuan alam yang saling teratur dan saling ketergantungan. Seluruh aspek lingkungan hidup termasuk benda mati, seperti mineral, batu karang maupun makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, dipandang mempunyai suatu nilai yang intrinsik, mereka itu berharga dalam dan demi dirinya sendiri, lepas dari kebutuhan dan rencana manusia (Danny, 1997). Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika ini menempatkan alam sebagai satu hal yang sangat dihormati.

Tujuan yang komprehensif dari etika ini adalah memelihara keseimbangan alam, dan melestarikan keutuhan, kelangsungan, kekayaan dan keserasian ekosistem. Manusia dan alam lingkungan merupakan satu kesatuan dan keduanya mempunyai hubungan timbal balik.

Ekologi Dalam

Dari ketiga etika di atas, etika egosentris dan homosentris dapat digolongkan sebagai pandangan 'ekologi dangkal' (*shallow ecology*) dan etika ekosentris dapat

digolongkan sebagai ekologi dalam (*deep ecology*). Pandangan ekologi dangkal menempatkan alam sebagai sarana untuk kesejahteraan individu dan masyarakat secara umum. Pandangan ekologi dalam menempatkan alam bukan hanya sebagai pemberi manfaat bagi manusia, tapi memandang alam secara komprehensif yang saling dukung dengan manusia.

Konsep ekologi dalam ini muncul pada awal 1970, ketika diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia, Arne Naess. Pada awal kemunculannya konsep ini merupakan respon terhadap masalah-masalah ekologi yang dihadapi manusia. Berbagai akibat buruk yang menampar kesombongan manusia ternyata belum mampu untuk mengubah perilaku manusia yang masih terus saja mengeksploitasi alam demi ambisi pribadi dan golongan. Dengan konsep ekologi dalam ini, diharapkan dapat membantu menjelaskan mengapa manusia tetap terjebak pada nafsu yang mendekatkan bumi pada kematiannya, dan akan membantu dalam mencari beberapa alternatif perubahan (<http://www.yahoo.com>).

Dalam ajaran Zen, ide bahwa diri manusia dan dunia tidak terpisah diwujudkan melalui pencapaian kesadaran penuh dan meditasi. Berbagai usaha untuk mencapai pencerahan spiritual juga banyak yang menerapkan konsep menyatunya manusia dengan alam ini (<http://www.nlpcomprehensive.com>). Dalam ajaran Budha misalnya, kesatuan antara manusia dan alam diwujudkan dengan larangan membunuh, bahkan membunuh hewan untuk diambil dagingnya (Tart, 1975).

Pendidikan Ekologi Dalam

Mengapa perilaku merusak lingkungan tetap lestari dari generasi ke generasi selanjutnya? Untuk menjawab pertanyaan

ini, pemahaman mengenai sikap akan banyak membantu. Mengapa sikap? Menurut kajian psikologi sosial, sikap diasumsikan sebagai faktor yang akan menentukan perilaku seseorang, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Pencetus teori medan, yaitu Kurt Lewin, membuat formulasi mengenai faktor yang menentukan perilaku manusia: $B = f(P, E)$. Menurut Lewin, perilaku manusia (B) merupakan fungsi dari karakteristik seseorang (P) dan lingkungan (E). Termasuk di dalam karakteristik orang ini adalah sikap, sehingga sikap dikatakan akan mempengaruhi perilaku seseorang (Brigham, 1991). Orang yang mempunyai sikap positif terhadap kelestarian ikan paus, akan cenderung berperilaku menentang perburuan ikan yang kini semakin langka tersebut.

Sikap seseorang dapat dibentuk melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan belajar sosial. Seorang anak akan belajar bersikap ramah terhadap lingkungan jika dia melihat contoh yang sama dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Sebaliknya jika contoh yang dilihatnya adalah sikap yang egois terhadap lingkungan, maka anak akan mengembangkan sikap yang sama. Sikap yang terbentuk pada diri seorang anak itulah yang nantinya akan mempengaruhi perilakunya dikemudian hari. Dan, belajar sosial merupakan penjelasan mengapa perilaku yang destruktif terhadap alam terus berlangsung bagaikan sebuah siklus yang tidak pernah untuk diputuskan.

Lantas, apakah kemudian tidak ada yang dapat dilakukan berkaitan siklus tersebut? Sangat naif rasanya kalau kemudian fakta itu menyurutkan keinginan untuk menjadikan bumi sebagai tempat yang lebih baik lagi. Alih-alih menyalahkan kemajuan teknologi ataupun proses

belajar sosial, akan lebih bijak rasanya kalau mulai sekarang kita berusaha mencari solusi yang terbaik untuk keluar dari ambang kemusnahan ini. Seperti kita mahfumi bersama, kerusakan lingkungan di bumi disebabkan sebagian besar oleh perilaku manusia, sehingga solusinya tentu juga harus dimulai dari perilaku (Dwyer dkk, 1997). Teknologi yang paling ramah lingkungan tidak akan cukup untuk mengantisipasi perusakan ekosistem jika tidak disertai perubahan hubungan manusia dengan alam. Ekologi dalam, dengan demikian menawarkan kesempatan itu karena dengan ekologi dalam, akan ada perubahan bagaimana manusia memandang alam dan memperlakukannya.

Pendidikan, sebagai agent of change, merupakan kesempatan yang dapat diberdayakan untuk memulai perubahan sikap dan perilaku manusia terhadap alam dan memutuskan siklus perusakan tersebut. Tentu, hasilnya tidak akan secepat apa yang kita harapkan, karena baru menyentuh anak-anak yang otomatis belum berperan dalam pengambilan setiap kebijakan dan berbagai implementasinya. Paling tidak, dari pendidikan yang menanamkan konsep ekologi dalam ini, kita bisa berharap bahwa generasi manusia selanjutnya akan mempunyai tata nilai dan tata fikir yang lebih bijak dalam kaitannya dengan alam.

Oleh karena itu, muatan pendidikan yang diperlukan kemudian adalah yang mengajarkan anak untuk melindungi bumi dan peduli pada masyarakat dan warganya (<http://www.yahoo.com>). Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa ketika berbicara mengenai pendidikan, tidak selalu harus berbentuk institusi pendidikan (sekolah), tapi juga pendidikan dari orang tua dan masyarakat. Agar lebih mudah,

pendidikan e pada anak d tahap, yaitu dan masa sel

1. Masa p
Mula
pat dib
disional,
nya dimu
hir ini, a
babkan
pendidik
bahkan s
dungan y
ningkatk
terbentuk
anak sud
kata, sent
dengan tu
aktif (Va
Berkaitan
ada salah
menghom
sebagai s
dalam ka
jarkan ke
hamilan
ngan alam
anak terb
yang bers

2. Masa b
Begitu an
nyai peran pe
nya. Seperti
masa lima tah
anak akan sa
ngan kepriba
pada keyakinan
dalam masa t
dalam memb
gai seorang y
alam, anak ha

pendidikan ekologi dalam yang diberikan pada anak dapat digolongkan dalam tiga tahap, yaitu masa pra natal, masa balita dan masa sekolah.

1. Masa pra natal

Mulai kapan konsep ekologi ini dapat diberikan pada anak? Secara tradisional, pendidikan untuk anak biasanya dimulai sejak anak lahir. Akhir-akhir ini, ada pergeseran pola yang disebabkan adanya kepercayaan bahwa pendidikan untuk anak dapat dilakukan bahkan sejak anak berada dalam kandungan yang diyakini akan dapat meningkatkan kualitas anak. Sejak janin terbentuk sampai waktu kelahiran, anak sudah distimulasi dengan kata-kata, sentuhan, musik dan sebagainya dengan tujuan agar anak menjadi lebih aktif (Van de Carr & Lehrer, 1997). Berkaitan dengan hal ini, tentu tidak ada salahnya juga jika mencintai dan menghormati lingkungan dimasukkan sebagai stimulus bagi anak yang ada dalam kandungan. Ibu dapat mengajarkan kecintaan pada alam selama kehamilan dengan cara berinteraksi dengan alam, menghirup udara segar agar anak terbiasa dengan suasana alam yang bersih dan sehat.

2. Masa balita

Begitu anak lahir, orang tua mempunyai peran penting untuk mendidik anaknya. Seperti keyakinan para psikoanalisis, masa lima tahun pertama dalam kehidupan anak akan sangat menentukan perkembangan kepribadiannya. Dengan berpegang pada keyakinan ini, pendidikan ekologi dalam masa balita ini akan berperan besar dalam membentuk kepribadian anak sebagai seorang yang ekologis. Agar mencintai alam, anak harus diberi pengertian bahwa

alam memungkinkan manusia terus hidup, sehingga harus terus dijaga agar alam juga dapat menjaga kelangsungan hidup manusia. Pada usia yang masih belia ini, anak harus diajarkan untuk memahami bahwa apapun yang kita lakukan terhadap alam, akan berdampak pula pada kehidupan kita.

Pada masa ini contoh dari orang tua dan orang dewasa lain di sekitar anak berperan besar berkaitan dengan proses belajar sosial. Akan sangat tidak berarti semua pendidikan ekologi, bila dalam kesehariannya anak melihat orang tuanyamencemari lingkungan, merusak alam dan sebagainya.

3. Masa sekolah

Berkaitan dengan masa sekolah, ada dua aspek perkembangan yang perlu diperhatikan, yaitu perkembangan kognitif dan moral.

Perkembangan kognitif

Usia sekolah biasanya dimulai pada tahap pra operasional, yang mempunyai karakteristik adanya dominasi persepsi dari sudut pandang anak (Eggen & Kauchak, 1997). Pada tahap ini anak belum mampu memahami satu hal dari sudut pandang orang lain. Meskipun pendidikan ekologi yang diberikan pada tahap ini masih bersifat dangkal, tetapi hal tersebut merupakan langkah agar anak mulai memperhatikan alam sebagai bagian yang penting dari kehidupan manusia.

Pada tahap ini persepsi sangat mendominasi kognitif anak, oleh karena itu menanamkan rasa hormat pada alam menjadi sangat penting untuk membentuk persepsi anak yang positif terhadap alam. Persepsi awal ini akan sangat membantu menanamkan konsep ekologi selanjutnya.

Pada tahap operasional konkrit, seorang anak sudah mulai dapat melakukan logical reasoning, sehingga anak sudah dapat diberi penjelasan tentang pentingnya konservasi alam. Pada tahap ini, konsep ekologi dalam mulai dapat dimasukkan, misalnya dengan pemahaman bahwa manusia dan alam mempunyai hubungan interdependensi dan saling pengaruh. Selain pemahaman, ada baiknya jika anak juga dihadapkan juga dengan realita secara langsung, sesuai dengan tahap operasional yang masih bersifat konkrit. Melihat kebun, hutan, tanah gersang, laut, pabrik, area penambangan merupakan cara agar anak dapat melihat situasi alam yang sebenarnya.

Tahap terakhir yaitu operasional formal, ketika seorang anak sudah dapat berfikir abstrak, sistematis dan hipotetis. Pada tahap ini, anak sudah dapat diajak berfikir jauh ke depan tentang apa yang akan terjadi jika perlakuan manusia tidak berubah. Selain itu, anak sudah dapat menerima konsep ekologi dalam tentang kesatuan manusia dan alam sebagai bagian dari semesta.

Perkembangan moral

Pendidikan ekologi dapat dilakukan dengan menyesuaikan tahap perkembangan moral yang dicapai anak. Pada tahap pra konvensional misalnya, orientasi moral anak masih berdasarkan pada takut mendapat hukuman dan memuaskan kebutuhan (Eggen & Kauchak, 1997). Berdasarkan orientasi yang semacam ini, tentunya pendidikan ekologi baru sebatas pada pemahaman bahwa alam merupakan penyedia dari berbagai kebutuhan manusia dan merusak alam berarti merusak persediaan untuk manusia. Selain itu, pada tahap ini perlu ditumbuhkan kedisiplinan

anak, berkaitan dengan orientasi anak yang menghindari hukuman, misalnya dengan larangan membuang sampah sembarangan, larangan untuk mematikan tanaman dan sebagainya. Jika dicermati kembali, orientasi moral semacam ini adalah ciri dari etika ekologi yang bersifat egosentris seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

Penutup

Menghentikan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di muka bumi ini membutuhkan kesadaran dan keinginan bersama umat manusia. Diperlukan perubahan perilaku dari manusia karena kerusakan yang terjadi sebagian besar diakibatkan oleh perlakuan manusia kepada alam. Sebelum sampai pada perubahan perilaku tersebut, tentunya harus ada perubahan tentang bagaimana manusia memandang alam sebagai bagian dari kehidupannya. Konsep tentang ekologi dalam berusaha memberikan alternatif solusi bagi perubahan paradigma ini. Tentunya tidak mudah untuk menjadikan semua manusia di muka bumi ini memiliki kepedulian yang begitu tinggi terhadap alam sampai pada kerelaan mengorbankan diri sendiri. Akan tetapi, dengan pendidikan ekologi, khususnya ekologi dalam yang dimulai sejak dini, setidaknya anak mulai diajarkan untuk mencintai dan menghormati alam. Bukan sekedar gelar pecinta alam yang sering berpetualang ke alam bebas, tapi kemudian tanpa rasa bersalah membuat kerusakan pada alam. Sungguh membingungkan ketika melihat kelompok yang mengaku mencintai alam, tapi kemudian implementasi dari kecintaan tersebut hanyalah kecintaan akan kegiatan naik gunung, turun sungai, atau masuk gua tanpa peduli akan kelestariannya, bahkan tidak jarang pula justru

meninggal
ataupun per

Mencin
kegiatan ya
tidak terkes
untuk mem
kesadaran
man, meng
mencemari
Selama ini a
untuk kesej
ngapa manu
rasa syukur
mencintai al
asa dengan
lagi kehidup
bukan pada

meninggalkan bekas-bekas perusakan ataupun pencemaran.

Mencintai alam dapat dimulai dari kegiatan yang sangat remeh dan mungkin tidak terkesan 'wah' misalnya kepedulian untuk membuang sampah pada tempatnya, kesadaran untuk tidak mematikan tanaman, menggunakan produk yang tidak mencemari lingkungan dan sebagainya. Selama ini alam telah menyediakan dirinya untuk kesejahteraan manusia, jadi mengapa manusia tidak dapat menunjukkan rasa syukurnya dengan memelihara dan mencintai alam? Kalau alam merasa putus asa dengan perlakuan manusia, ke mana lagi kehidupan bumi ini akan menuju kalau bukan pada kepunahan?

Daftar Pustaka

- Brigham, C.J. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collin Publisher Inc.
- Danny, I. 1997. *Etika Lingkungan*. Jurnal Perempuan. Vol 2. Hal 68 - 73
- Dwyer, O, W: Porter, E, B; Leeming, C,F & Oliver, P, D. 1997. *Applied Social Psychology*. Sadava & Mc. Creary (Editor). New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Eggen, P & Kauchak, D. 1997. *Educational Psychology*. Windows on Classroom. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Tart, T, C. 1975. *Transpersonal Psychologies*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Van de Carr, R & Lehre, M. 1997. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. (Terjemahan oleh Al-wiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa
- United Nations Children's Fund. 1989. *Konvensi Hak-Hak Anak*. Jenewa: UNICEF